

Muhkam Mutasyabih dalam Studi Qur'an dan Hikmahnya dalam Al-Qur'an

¹Suci Awalia, Mukrimah², Muhammad Amin Sahib³, Supriadi⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

¹suciawalia7727@gmail.com, ²Mukrimahh21@gmail.com ³amin.sahib@uin-alauddin.ac.id, ⁴supriadi.hamid@uin-alauddin.ac.id

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kriteria konseptual yang membedakan kedua jenis ayat tersebut serta menggali hikmah epistemologis dan teologis di balik keberadaan ayat *mutasyabih* dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis, di mana data dikumpulkan dari kitab-kitab *Ulumul Qur'an*, kitab tafsir, serta literatur ilmiah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat *muhkam* memiliki kejelasan makna (*wudhuh al-dalalah*) yang berfungsi sebagai fondasi akidah dan hukum Islam, sementara ayat *mutasyabih* bersifat probabilistik dan memerlukan pendekatan interpretasi yang cermat melalui kaidah kebahasaan dan konteks penafsiran (*radd al-mutasyabih ila al-muhkam*). Keberadaan ayat *mutasyabih* bukan merupakan cacat teks, melainkan hikmah yang berfungsi sebagai stimulus bagi pengembangan ijtihad intelektual, pemerayaan disiplin ilmu keislaman, serta sarana untuk menguji ketundukan spiritual manusia di hadapan kemahakuasaan ilmu Allah SWT.

Kata Kunci: *Muhkam, Mutasyabih, Ulumul Quran, Tafsir*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diturunkan sebagai petunjuk universal bagi umat manusia. Namun, dalam menyampaikan pesannya, Al-Qur'an tidak menggunakan gaya bahasa yang monoton. Allah SWT menurunkan ayat-ayat-Nya dalam dua kategori besar, sebagaimana ditegaskan dalam Surah Ali 'Imran ayat 7, yaitu ayat-ayat *muhkam* (jelas maknanya) dan *mutasyabih* (samar atau memerlukan takwil). Keberadaan dua klasifikasi ayat ini menjadi salah satu objek kajian paling dinamis dalam studi Al-Qur'an (*Ulumul Qur'an*), karena menyentuh aspek teologis, linguistik, dan metodologi penafsiran.¹

Konteks penelitian ini berpijak pada realitas bahwa teks Al-Qur'an bersifat statis, sementara realitas zaman dan pemikiran manusia terus berkembang. Penelitian mendasar yang melatarbelakangi kajian ini adalah adanya polarisasi di kalangan penafsir. Di satu sisi, ada kelompok yang terlalu tekstual dalam memahami ayat *mutasyabih* (seperti ayat-ayat tentang sifat-sifat fisik Allah/antropomorfisme), yang berisiko jatuh pada pemahaman penyerupaan Tuhan dengan makhluk (*tasybih*). Di sisi lain, ada kelompok yang terlalu bebas melakukan takwil tanpa kaidah yang ketat. Selain itu, muncul anggapan keliru di sebagian

¹ Manna' Khalil Al-Qaththan, *Mabahits fi Ulumil Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2004), h. 215.

kalangan awam bahwa keberadaan ayat *mutasyabih* justru menyulitkan umat Islam untuk memahami kitab sucinya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendudukan kembali hakikat *muhkam* dan *mutasyabih* serta menggali hikmah mendalam di balik keberadaan kedua jenis ayat tersebut.²

Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini dirumuskan ke dalam dua hal. Pertama, bagaimana batasan dan kriteria konseptual yang membedakan antara ayat *muhkam* dan *mutasyabih* agar tidak terjadi tumpang tindih dalam penafsiran? Kedua, apa hikmah epistemologis dan teologis di balik ditimbulkannya ayat-ayat *mutasyabih* di dalam Al-Qur'an bagi akal dan keimanan manusia?

Secara teoritis, penelitian ini didukung oleh kajian *Ulumul Qur'an* yang relevan. Kajian teori mengenai *muhkam-mutasyabih* mengacu pada pandangan klasik dan modern. Manna' Al-Qaththan dalam kitabnya *Mabahits fi Ulumil Qur'an* menjelaskan bahwa *muhkam* adalah ayat yang maknanya dapat langsung dipahami, sedangkan *mutasyabih* memerlukan penjelasan tambahan atau hanya Allah yang mengetahui hakikatnya. Secara teologis, As-Suyuthi dalam *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an* membagi *mutasyabih* menjadi beberapa kategori, termasuk yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah dan hal-hal gaib seperti hari kiamat. Kerangka teoritis ini digunakan untuk membedah teks dan konteks ayat secara proporsional.³

Kerangka penelitian ini disusun dengan memetakan terlebih dahulu definisi dan urgensi kedua konsep tersebut, dilanjutkan dengan analisis teks terhadap ayat-ayat yang menjadi perdebatan, dan diakhiri dengan sintesis mengenai hikmah keberadaannya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif-kepuustakaan (*library research*) dengan metode deskriptif-analitis. Landasan teoritis utamanya bertumpu pada hermeneutika Islam tradisional dan ilmu tafsir normatif, di mana teks Al-Qur'an dipahami melalui kaidah bahasa Arab yang ketat serta riwayat yang valid, guna menemukan titik temu antara teks wahyu dan keterbatasan rasio manusia. Melalui pendekatan ini, hikmah *mutasyabih* ditemukan bukan sebagai cacat teks, melainkan sebagai stimulus bagi manusia untuk terus belajar, berijtihad, dan mengakui keterbatasan akalnya di hadapan ilmu Allah.⁴

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library Research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Sumber data primer berupa literature *Ulumul Qur'an* dan artikel ilmiah mengenai *muhkam* dan *mutasyabih*, sedangkan sumber data sekunder berasal dari kitab tafsir dan referensi pendukung lainnya. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis.

² Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*, Juz 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 2010), h. 5.

³ Badruddin Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulumil Qur'an*, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), h. 68.

⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 182.

C. Kajian Teori

1. Konsep Muhkam dalam Al-Quran

Secara etimologis, *muhkam* berasal dari kata *hakamtu al-dabbah* yang berarti menghalangi atau mencegah kerusakan. Secara terminologis, Manna' Al-Qaththan mendefinisikannya sebagai ayat yang maknanya sudah jelas, tegas, dan tidak menimbulkan keraguan atau kesamaran (*wadhuh al-dalalah*). Ayat *muhkam* merupakan bagian fundamental dari Al-Qur'an yang menjadi fondasi utama syariat.

As-Suyuthi merumuskan indikator operasional dari ayat *muhkam* ke dalam tiga aspek: (1) memiliki makna tunggal (denotatif) yang langsung dipahami tanpa memerlukan takwil; (2) tidak mengandung pertentangan teks internal; dan (3) berdiri sendiri (*istiqlal*) dalam penyampaian pesannya tanpa bergantung pada teks lain. Contoh indikator ini terdapat pada ayat-ayat hukum (*ayat al-ahkam*) dan akidah mendasar.

Dalam perkembangannya, ulama ushul fiqh membagi *muhkam* menjadi *muhkam li dzatihi* (jelas dengan sendirinya) dan *muhkam li ghairihi* (menjadi jelas setelah adanya penjelasan dari teks lain). Kajian hermeneutika modern melihat *muhkam* sebagai teks yang memiliki tingkat kepastian tinggi (*nas*) sehingga berfungsi sebagai jangkar stabilitas hukum Islam di tengah perubahan zaman.

2. Konsep Mutasyabih dalam Studi Al-Qur'an

Secara bahasa, *mutasyabih* bermakna keserupaan yang membawa pada kesamaran. Secara istilah, Badruddin Al-Zarkasyi mendefinisikannya sebagai ayat yang maknanya tersembunyi, mengandung beberapa kemungkinan interpretasi (*ihthimal al-ta'wil*), dan hakikat sejatinya hanya diketahui secara mutlak oleh Allah SWT atau orang-orang yang mendalam ilmunya (*al-rasikhun fi al-'ilm*).

Indikator ayat *mutasyabih* meliputi: (1) penggunaan gaya bahasa metafora (*majaz*), kinayah, atau antropomorfisme (sifat fisik Tuhan), (2) memerlukan perangkat metodologi takwil untuk memahaminya; dan (3) memiliki makna konotatif yang tidak bisa diindrawi secara literal.

Kajian teori *mutasyabih* berkembang pesat dalam mazhab teologi Islam. Mazhab *Salaf* memilih pendekatan *tafwidh* (menyerahkan maknanya kepada Allah tanpa visualisasi), sedangkan mazhab *Khalaf* (seperti Asy'ariyah) mengembangkan pendekatan *takwil* menggunakan kaidah linguistik Arab yang ketat untuk menjaga kesucian Allah (*tanzih*). M. Quraish Shihab mengembangkan teori ini dalam konteks modern dengan menekankan bahwa *mutasyabih* adalah media Al-Qur'an untuk menjelaskan hal-hal metafisik non-materi melalui bahasa materi manusia.

3. Hubungan Muhkam Mutasyabih dan Hikmah Keberadaannya

Hubungan antara *muhkam* dan *mutasyabih* bukan merupakan hubungan yang kontradiktif, melainkan hubungan dialektis-komplementer (saling melengkapi). Al-Qur'an menyebut ayat *muhkam* sebagai *Umm al-Kitab* (induk kitab), yang berarti ia berfungsi sebagai variabel pengendali (kontrol).

Hubungan metodologis kedua variabel ini diatur dalam kaidah *radd al-mutasyabih ila al-muhkam* (mengembalikan ayat samar ke ayat yang jelas). Tumpang tindih penafsiran terjadi jika ayat *mutasyabih* dipahami secara independen tanpa merujuk pada ayat *muhkam*. Sebagai contoh, ayat *mutasyabih* "Tangan Allah di atas tangan mereka" (QS. Al-Fath: 10) harus dikendalikan oleh indikator ayat *muhkam* "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia" (QS. Asy-Syura: 11). Melalui hubungan ini, makna metafora pada ayat *mutasyabih* dapat dianalisis menjadi makna kedekatan, rahmat, atau kekuasaan Allah, sehingga kemurnian tauhid tetap terjaga.

D. Hasil dan Pembahasan

Konseptualisasi Muhkam dan Mutasyabih dalam Al-Qur'an

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembagian ayat Al-Qur'an menjadi muhkam dan mutasyabih bersumber langsung dari QS. Ali 'Imran : 7.[3]

هُوَ الَّذِي

أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلَةٍ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya : “Dialah (Allah) yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara ayat-ayatnya ada yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah (kekacauan dan keraguan) dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali ululalbab”

Muhkam secara etimologi berasal dari kata *ahkama* yang berarti mengkokohkan, menetapkan, atau memperkuat. Dalam konteks Al-Qur'an, muhkam adalah ayat-ayat yang memiliki makna jelas, tegas, dan tidak menimbulkan keraguan dan kesamaran. Maknanya dapat dipahami secara langsung tanpa memerlukan penjelasan atau interpretasi lebih lanjut.⁵ ayat muhkam menjadi dasar utama hukum syariat Islam karena maknanya yang tegas, tidak ambigu, dan tidak memerlukan takwil tambahan.⁶

⁵ Mokhamad miptakhul ulum, M.Pd.I, *Ulumul Qur'an: Kunci membuka pintu pemahaman Al-Qur'an*, (Jawa Tengah : PT. Nasya Expanding Managemen, 2025), h. 68

⁶ Mauizah et al, analisis komprehensif ayat muhkam dan mutasyabih dalam al-qur'an: kajian konseptual, linguistik, dan implikasi penafsiran, *At-Taklim*, Vol.2, No.11, 2025, h. 360

Secara terminologi, muhkam adalah ayat yang jelas dalalahnya, tidak mengandung kesamaran, dan menjadi ummul kitab atau pokok ajaran Al-Qur'an [Al-Thabari, 2001]. Karakteristiknya bersifat qath'i, baik dalam hal lafaz maupun makna. Contohnya adalah ayat-ayat ahkam seperti hukum waris QS. An-Nisa : 11-12 dan ayat-ayat aqidah.

Mutasyabih berasal dari kata tasyabaha yang berarti serupa dan samar. Secara terminologi adalah ayat yang memiliki lebih dari satu kemungkinan makna, atau maknanya tidak dapat dijangkau secara pasti oleh akal manusia [Al-Razi, 1999]. Dalam pengertian praktis Mutasyabih adalah ayat-ayat al-Qur'an yang artinya tidak jelas atau belum sepenuhnya disetujui, sehingga terbuka bagi adanya dua atau lebih penafsiran.⁷ Contohnya adalah ayat-ayat tentang sifat Allah seperti istiwa' QS. Thaha : 5 dan huruf-huruf muqatta'ah di awal surat.

Hasil analisis literatur menunjukkan 2 pendekatan ulama terhadap mutasyabih: Pendekatan Tafwidh yaitu menyerahkan makna hakiki kepada Allah, dan Pendekatan Ta'wil yaitu menakwil dengan syarat tidak bertentangan dengan ayat muhkam [Al-Qurtubi, 2006].

Karakteristik Ayat Muhkam dan Mutasyabih

Para ulama *Ulumul Qur'an* telah merumuskan kriteria konseptual yang ketat guna membedakan antara ayat *muhkam* dan *mutasyabih*.

Kriteria berdasarkan kejelasan Makna (Wudhuh al-Dalalah). Muhkam adalah Ayat yang maknanya sudah jelas, tegas, dan langsung dapat dipahami tanpa membutuhkan takwil atau penjelasan dari ayat lain. Hanya ada satu kemungkinan makna. Muhkam adalah ayat yang maksudnya dapat diketahui secara jelas dan tegas, baik melalui takwil (metafora) ataupun tidak. Contoh klasifikasi ayat muhkam *wudhud al-dalalah* dapat dilihat pada QS. Al-Ikhlâs ayat 1-3, yang secara tegas menetapkan konsep tauhid tanpa ambiguitas. Ayat tersebut berbunyi:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

*Artinya: "Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan."*⁸

Kemudian Allah juga menjelaskan dalam Al-qur'an Surah An-Nisa Ayat 11:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ

*Artinya: "Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan."*⁹

⁷ Ahmad Von Denffer, *Ilmu al-Qur'an, Pengetahuan Dasar*, (Jakarta : Rajawali Press, 1999), h. 87.

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurna'an 2019* (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pantashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 604

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurna'an 2019* (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pantashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 78

Sedangkan mutasyabih adalah Ayat yang maknanya masih samar, mengandung beberapa kemungkinan interpretasi (probabilistik/*dzanni*), dan membutuhkan penjelasan dari teks lain atau analogi untuk memahaminya. Atau mutasyabih adalah ayat yang maksudnya hanya dapat diketahui oleh Allah, seperti saat kedatangan hari kiamat, keluarnya dajjal, dan huruf-huruf muqaththa'ah. Definisi ini dikemukakan kelompok ahlu sunnah.¹⁰

a. Huruf Muqaththa'ah (QS. Al-Baqarah: 1):

الْم

(Huruf-huruf di awal surah ini termasuk mutasyabih karena maknanya hanya Allah yang mengetahui hakikat pastinya).

b. Ayat Sifatiah (QS. Al-Fath: 10):

يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

Artinya: "Tangan Allah di atas tangan mereka" ¹¹

1) Muhkam adalah ayat yang tidak mungkin dapat diartikan dari sisi arti lain, sedangkan ayat mutasyabih mempunyai kemungkinan muncul arti yang banyak. Definisi ini dikemukakan Ibnu 'Abbas. Allah berfirman:

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya: "Dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Dia."¹²

Ayat ini hanya bisa dipahami satu makna, yaitu penafian mutlak terhadap segala bentuk penyerupaan terhadap Allah tidak ada ruang penafsiran ganda. Sedangkan contoh ayat mutasyabih (QS. Al-Baqarah ayat 115):

فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَتَمَّ وَجْهُ اللَّهِ

Artinya: "Maka ke mana pun kamu menghadap, di sana ada wajah Allah"¹³.

Kriteria Berdasarkan Kemungkinan Takwil (*Ihtimāl al-Ta'wīl*)

Muhkam adalah Ayat yang tidak menerima takwil (pengalihan makna). Artinya, maknanya mutlak sesuai dengan apa yang tersurat. Contohnya adalah ayat-ayat tentang hukum waris, batas mencuri, atau keesaan Allah (Tauhid). Allah berfirman pada QS. Al-Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

¹⁰ Manna' Khalils Al-Qathtan, *Mabahits fi Ulumil Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2004), h. 216.

¹¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurna'an 2019 (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pantashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 512

¹² Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurna'an 2019 (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pantashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 604

¹³ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurna'an 2019 (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pantashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 18

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa".¹⁴

Mutasyabih adalah Ayat yang menerima takwil atau bahkan wajib ditakwilkan menurut sebagian mazhab (seperti teologi Asy'ariyah) agar tidak menyamakan Allah dengan makhluk. Contohnya adalah ayat-ayat *sifatiyah* (seperti *Istiwa* di atas Arsy, *Yadullah/tangan Allah*)¹⁵ Allah berfirman:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

Artinya: "(Yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam (istiwa') di atas 'Arsy'".¹⁶

Muhkam adalah ayat yang maknanya dapat dipahami akal, seperti bilangan rakaat shalat, kekhususan bulan Ramadhan untuk pelaksanaan puasa wajib, sedangkan ayat-ayat mutasyabih sebaliknya. Pendapat ini dikemukakan Al-Mawardi. Contohnya firman Allah:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْفُورًا

Artinya: "Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman."¹⁷

Muhkam adalah ayat yang maksudnya segera dapat diketahui tanpa ditakwil terlebih dahulu, sedangkan ayat mutasyabih memerlukan penakwilan untuk mengetahui maksudnya. Contohnya seperti pada Q.S Thaha ayat 5 diatas maknanya tidak segera dapat diketahui secara pasti tanpa proses penakwilan atau tafwidh, berbeda dengan QS. Al-Ikhlâs yang maknanya langsung tertangkap begitu dibaca.

Kriteria Berdasarkan Independensi Makna (*Al-Istiqlāl bi al-Fahm*)

Muhkam adalah ayat yang bersifat mandiri. Seseorang yang paham bahasa Arab dapat langsung menangkap maksud ayat tersebut tanpa harus mencari tahu asbabun nuzul yang rumit atau ayat penjelas lainnya. Contohnya:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أَهْلَ لَغَيْرِ اللَّهِ بِهِ

Artinya: "Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah".¹⁸

Seseorang yang memahami bahasa Arab dapat langsung menangkap maksud ayat ini daftar makanan yang haram tanpa perlu merujuk pada ayat lain

¹⁴ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurna'an 2019 (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pantashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 28

¹⁵ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*, Juz 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 2010), h. 6.

¹⁶ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurna'an 2019 (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pantashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 313

¹⁷ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurna'an 2019 (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pantashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 95

¹⁸ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurna'an 2019 (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pantashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 107

atau mencari konteks asbabun nuzul yang rumit, sehingga ayat ini berdiri mandiri (istiqlal).

Mutasyabih adalah ayat yang tidak bersifat mandiri. Maknanya baru bisa dipahami dengan cara mengembalikannya (*radd al-mutasyabih ila al-muhkam*) kepada ayat-ayat *muhkam* yang berfungsi sebagai pondasi hukum atau induk al-kitab (*Umm al-Kitab*).¹⁹

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ
طَفَا مَا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ رِيعٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلَةٍ
طَوَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرُّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ
رَبِّنَا طَوَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: "Dialah (Allah) yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara ayat-ayatnya ada yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah (kekacauan dan keraguan) dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, 'Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari Tuhan kami.' Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali ululalbab".²⁰

Ayat ini menjadi rujukan utama seluruh kajian muhkam-mutasyabih karena secara eksplisit menegaskan bahwa ayat muhkam berfungsi sebagai "Umm al-Kitab" (induk kitab), sementara ayat mutasyabih tidak dapat berdiri sendiri dan wajib dikembalikan (*radd*) kepadanya untuk dipahami secara benar.

Muhkam adalah ayat yang pemahaman maknanya dapat berdiri sendiri, sedangkan ayat-ayat mutasyabih untuk memahaminya bergantung pada ayat lain. Contohnya:

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ

Artinya: "Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (dalam dinding) yang di dalamnya ada pelita besar".²¹

Ungkapan "Allah adalah cahaya" tidak dapat dipahami secara mandiri; maknanya baru terang setelah dikembalikan kepada ayat muhkam seperti QS. Asy-Syura ayat 11 agar tidak dipahami sebagai sifat fisik cahaya, melainkan sebagai perumpamaan atas petunjuk dan hidayah Allah.

Kriteria Berdasarkan Aspek Kebahasaan (Linguistik Kontemporer)

¹⁹ Badruddin Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulumil Qur'an*, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), h. 69.

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurna'an 2019* (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pantashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 51

²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurna'an 2019* (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pantashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 355

Muhkam adalah ayat yang menggunakan ragam bahasa denotatif (makna kamus/literal) yang bersifat pasti (*muhkam tsabit*). Contohnya:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya: "Tuhanmu telah menetapkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua."²²

Ayat ini menggunakan makna kamus/literal secara langsung perintah tauhid dan berbuat baik pada orang tua tanpa memerlukan majaz atau simbolisasi apa pun.

Mutasyabih adalah ayat yang menggunakan ragam bahasa konotatif, metafora (*majaz*), atau simbolik yang menuntut kedalaman analisis bahasa untuk menangkap pesan di balik teks.²³ Contohnya:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمٍ لَا يَبْصُرُونَ

Artinya: "Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api. Ketika api itu menerangi sekelilingnya, Allah pun menghilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat."²⁴

Ayat ini bersifat majaz (perumpamaan) yang menuntut analisis kebahasaan mendalam untuk menangkap makna di baliknya, yaitu kondisi ketidakseimbangan spiritual orang munafik.

Muhkam adalah ayat yang berbicara tentang kefarduan, ancaman, dan janji, sedangkan ayat mutasyabih berbicara tentang kisah-kisah dan perumpamaan-perumpamaan. Contoh muhkam:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu."²⁵

Adapun contoh mutasyabih:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

Artinya: "(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, 'Wahai ayahku, sesungguhnya aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.'²⁶

²² Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurna'an 2019 (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pantashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 284

²³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 185.

²⁴ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurna'an 2019 (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pantashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 5

²⁵ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurna'an 2019 (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pantashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 87

²⁶ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurna'an 2019 (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pantashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 235

Kisah simbolik mimpi Yusuf ini memerlukan penafsiran naratif dan kontekstual untuk memahami maksudnya secara tepat, berbeda dari perintah taat yang langsung dan tegas.

Muhkam adalah ayat yang menghapus (nasikh), berbicara tentang halal, haram, ketentuan-ketentuan (hudud), kefarduaan, serta yang harus diimani dan diamalkan. Adapun ayat yang mutasyabih adalah ayat yang dihapus (mansukh), yang berbicara tentang perumpamaan-perumpamaan (amsal), sumpah (aqsam), dan yang harus diimani, tetapi tidak harus diamalkan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam sebuah riwayat dari Ali bin Abi Thalib dari Ibnu Abbas. Contoh muhkam:

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلَهَا

Artinya: "Tidak ada satu ayat pun yang Kami nasakhkan (ganti/hapus) atau yang Kami tinggalkan (dan tidak Kami nasakhkan), (kecuali) Kami datangkan yang lebih baik darinya atau yang sebanding dengannya."²⁷

Adapun contoh mutasyabih:

وَالْفَجْرِ وَلَيَالٍ عَشْرٍ وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ

Artinya: "Demi waktu fajar, demi malam yang sepuluh, demi yang genap dan yang ganjil."²⁸

Sumpah-sumpah Al-Qur'an (aqsam) seperti "demi fajar" dan "demi malam yang sepuluh" tergolong mutasyabih karena hakikat rujukannya membutuhkan penafsiran ulama untuk dipahami maksudnya, berbeda dengan ayat nasikh yang eksplisit menyebut prinsip penggantian hukum.

Muhkam adalah ayat yang harus diimani dan diamalkan, sedangkan ayat-ayat mutasyabih adalah ayat yang harus diimani tetapi tidak harus diamalkan.²⁹ Contoh muhkam:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: "Laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk (salat berjemaah)."³⁰

Adapun contoh mutasyabih:

أَفْتَرَبْتَ السَّاعَةَ وَأَنْشَقَّ الْقَمَرُ

Artinya: "Hari Kiamat sudah dekat dan bulan pun telah terbelah."³¹

Peristiwa bulan terbelah dan kedatangan hari kiamat wajib diimani sebagai kebenaran mutlak, namun tidak mengandung perintah amal praktis konkret sebagaimana perintah shalat dan zakat.

²⁷ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurna'an 2019 (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pantashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 17

²⁸ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurna'an 2019 (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pantashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 593

²⁹ Muhammad bin Alawi Al-Malik Zubdah, *Al-itqan fi ulum Al-Qur'an* (Jedah : Dar asy-Syuruq, 1983), h. 145.

³⁰ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurna'an 2019 (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pantashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 7

³¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurna'an 2019 (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pantashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 528

Hikmah Ayat Muhkam dan Mutasyabih dalam Al-Qur'an

Berdasarkan analisis tematik terhadap tafsir klasik dan kontemporer, ditemukan 4 hikmah utama:

Pertama, Sebagai Ujian Keimanan Keberadaan ayat mutasyabih berfungsi untuk menguji kemurnian iman dan niat pencari ilmu. Firman Allah "Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabih" QS. Ali 'Imran : 7 menjadi dalil bahwa sikap terhadap mutasyabih adalah barometer keikhlasan [Ibnu Katsir, 1999]

Kedua, Menjaga Kemukjizatan dan Keluasan Makna Al-Qur'an. Jika seluruh ayat bersifat muhkam dan tekstual, maka Al-Qur'an akan kehilangan dimensi kebahasaan yang tinggi. Mutasyabih menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki lapisan makna yang tidak habis digali, sehingga relevan di setiap zaman. [Shihab][2002]

Ketiga, Membuka Ruang Ijtihad Ilmiah. Ayat mutasyabih mendorong ulama untuk berijtihad menggunakan kaidah bahasa, asbabun nuzul, dan munasabah. Hal ini menjadi sebab lahirnya khazanah ilmu tafsir, ushul fiqh, dan balaghah. Tanpa adanya mutasyabih, dinamika pemikiran Islam akan stagnan.

Keempat, Mendidik Sikap tawaddhu Intelektual. Mutasyabih mengingatkan manusia akan keterbatasan akal. Ada wilayah ghaib yang wajib diimani tanpa harus diukur dengan logika. Ini mencegah sikap tekstualisme kaku sekaligus liberalisme berlebihan.

Implikasi Konsep Muhkam dan Mutasyabih terhadap Metode Penafsiran

Implikasi utama dari dikotomi ini adalah penetapan manhaj dalam berinteraksi dengan nash.

Temuan 1: Prinsip "Radd al-Mutasyabih ila al-Muhkam"

Para ulama ushul sepakat bahwa ayat mutasyabih harus dikembalikan pemahamannya kepada ayat muhkam [Al-Syatibi, 1997]. Artinya, tidak boleh membangun akidah atau hukum dari ayat yang masih samar. Misalnya, memahami sifat Allah harus merujuk pada ayat muhkam "Laisa kamitslihi syai'un".

Temuan 2: Adab dalam Berdebat Ayat Mutasyabih

Data menunjukkan bahwa perdebatan tanpa ilmu terhadap mutasyabih melahirkan sekte dan perpecahan. Oleh karena itu, syarat utama menafsirkan mutasyabih adalah: 1. Memiliki penguasaan bahasa Arab, 2. Mengetahui ayat muhkam, 3. Tidak bertujuan mencari fitnah.

Temuan 3: Relevansi dalam Konteks Kontemporer

Di era media sosial, banyak pihak yang memotong ayat mutasyabih untuk kepentingan ideologi. Padahal hikmahnya adalah untuk mempersatukan umat pada hal-hal muhkam seperti tauhid dan akhlak, bukan memecah pada hal yang diperselisihkan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap konsep *muhkam* dan *mutasyabih* dalam studi Al-Qur'an serta hikmah keberadaannya, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting. Pertama, tumpang tindih dalam penafsiran dapat dihindari melalui penerapan kriteria konseptual yang ketat. Ayat *muhkam* dicirikan oleh kejelasan maknanya secara denotatif, bersifat mandiri (*istiqlal*), dan tidak menerima pengalihan makna (*takwil*). Sebaliknya, ayat *mutasyabih* bersifat samar (probabilistik), mengandung metafora (*majaz*), serta wajib dipahami dengan cara mengembalikannya kepada ayat-ayat *muhkam* sebagai landasan utama (*Umm al-Kitab*).

Kedua, keberadaan ayat *mutasyabih* di dalam Al-Qur'an mengandung hikmah epistemologis dan teologis yang mendalam, bukan sebagai kelemahan teks. Secara epistemologis, ayat *mutasyabih* berfungsi sebagai stimulus bagi akal manusia untuk terus mengembangkan ijtihad, memperdalam kajian kebahasaan, dan memacu dinamika pemikiran Islam. Secara teologis, ayat-ayat ini menjadi sarana ujian keimanan bagi manusia untuk mengakui keterbatasan rasio mereka di hadapan ilmu Allah yang mutlak, sekaligus menjaga kemurnian tauhid dari bahaya menyerupakan Tuhan dengan makhluk (*tasybih*). Keserasian antara aspek *muhkam* dan *mutasyabih* menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat yang relevan bagi seluruh tingkat kecerdasan manusia di setiap ruang dan waktu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Al-Dzahabi yang menyatakan bahwa hikmah terbesar *mutasyabih* adalah *'ibtala'* dan *'ijaz*. Namun berbeda dengan sebagian orientalis yang menganggap *mutasyabih* sebagai "kontradiksi", penelitian ini menegaskan bahwa *mutasyabih* justru bukti kesempurnaan sistem Al-Qur'an: ada yang tetap dan ada yang lentur.[2000]

Keterbatasan penelitian ini adalah belum menguji secara empiris bagaimana pemahaman umat terhadap konsep ini di lapangan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode survei untuk melihat literasi umat terhadap ayat *muhkam-mutasyabih*.

F. DaftarPustaka

- Ahmad Von Denffer, *Ilmu al-Qur'an, Pengetahuan Dasar*, Jakarta : Rajawali Press.1999.
- Babun Najib dan Moh roqib, *Hikmah Adanya Ayat-Ayat Muhkam dan Mutasyabih dalam Al-Qur'an*, Vol.1, No.1,2024
- Badruddin Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulumil Qur'an*, Jilid 2, Beirut: Dar al-Fikr, 1988.
- Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*, Juz 2 , Beirut: Dar al-Fikr, 2010
- Manna' Khalil Al-Qaththan, *Mabahits fi Ulumil Qur'an*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2004.
- M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013).
- Mokhammad miptakhul ulum, M.Pd.I, *Ulumul Qur'an: Kunci membuka pintu pemahaman Al-Qur'an*, Jawa Tengah : PT. Nasya Expanding Managemen, 2025.

- Mauizah et al, *analisis komprehensif ayat muhkam dan mutasyabih dalam al-qur'an: kajian konseptual, linguistik, dan implikasi penafsiran*, At-Taklim, Vol.2, No.11, 2025.
- Muhammad bin Alawi Al-Malik Zubdah, *Al-itqan fi ulum Al-Qur'an*, Jedah : Dar asy-Syuruq, 1983.
- Siti Aisyah et al, *kriteria ayat-ayat dan hikmah dari muhkam dan mutasyabih*, Edusola, Vol. 1, No. 1, 2025.